

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja rumah sakit yang selanjutnya disingkat K3RS adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pelaksanaan sistem manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di Rumah sakit dan Fasilitas medis lainnya adalah bagian dari manajemen rumah sakit secara keseluruhan dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan aktifitas proses kerja di rumah sakit, Sehingga dapat menciptakan keadaan Rumah sakit yang aman, sehat, dan bebas dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi sumber daya rumah sakit, Pasien Pendamping pasien pengunjung maupun lingkungan Rumah Sakit. Kecelakaan Kerja juga menimbulkan kerugian materi bagi pekerja dan instansi pemerintah, serta dapat mengganggu produktivitas kerja karyawan Rumah sakit tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan No PER 66/MEN/2016). Adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (SMK3RS) tidak lepas dari masih tingginya angka Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di rumah sakit rumah sakit harus dievaluasi rutin setidaknya 1 kali dalam 1 tahun bertujuan untuk memperbarui sistem yang telah ada sebelumnya agar sumber resiko baru yang timbul. Tingginya kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja menjadi beban kesehatan dan ekonomi di Indonesia karena bukan hanya membutuhkan pelayanan dan biaya kesehatan tetapi juga menurunkan produktivitas para pekerja. *International Labour Organization (ILO)* melaporkan bahwa hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 330.000 kematian akibat kecelakaan kerja. Penyebab utama kematian akibat kerja adalah Penyakit peredaran darah, neoplasma ganas, dan penyakit pernapasan menempati peringkat tiga besar penyebab kematian akibat kerja. Secara keseluruhan, ketiga kategori ini menyumbang lebih dari tiga perempat total kematian akibat pekerjaan. (ILO 2023).

Menurut data terbaru dari BPJS Ketenagakerjaan, tercatat sebanyak 347.855 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023. Dengan jumlah peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan mencapai sekitar 41 juta pekerja, ini berarti terdapat 84 kasus klaim kecelakaan kerja per 10.000 pekerja. Data ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya dan mencerminkan kebutuhan yang mendesak untuk langkah-langkah keselamatan kerja yang lebih efektif. Sebagian besar kasus kecelakaan kerja ini terjadi di tempat kerja, sekitar 56%, dengan 33% lainnya terjadi di lalu lintas, dan 9% sisanya di luar tempat kerja. BPJS Ketenagakerjaan telah mengambil langkah-langkah promotif dan preventif untuk menekan angka kecelakaan kerja, termasuk pemberian alat pelindung diri (APD), pelatihan keselamatan kerja, dan berbagai program lainnya untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan pekerja. (HSE Pedia). Rumah sakit adalah sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Rumah sakit merupakan salah satu tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan dengan

berbagai fasilitas dan peralatan kesehatannya. Rumah sakit sebagai tempat kerja yang unik dan kompleks tidak saja menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga merupakan tempat pendidikan dan penelitian kedokteran. Semakin luas pelayanan kesehatan dan fungsi suatu rumah sakit maka semakin kompleks peralatan dan fasilitasnya.

Pelaksanaan sistem manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di Rumah sakit dan Fasilitas medis lainnya adalah bagian dari manajemen rumah sakit secara keseluruhan dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan aktifitas proses kerja dirumah sakit, Sehingga dapat menciptakan keadaan Rumah sakit yang aman, sehat, dan bebas dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi sumber daya rumah sakit, Pasien Pendamping pasien pengunjung maupun lingkungan Rumah Sakit. Kecelakaan Kerja juga menimbulkan kerugian materi bagi pekerja dan instansi pemerintah, serta dapat mengganggu produktifitas kerja karyawan Rumah sakit tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan No PER 66/MEN/2016).

Biro Statistik Tenaga Kerja (BLS) dan Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (OSHA) di Amerika Serikat melaporkan cedera dan penyakit di tempat kerja pada tahun 2023. Menurut BLS, lebih dari 2,6 juta cedera dan penyakit di tempat kerja yang tidak fatal tercatat di industri swasta sendiri Data ini dikumpulkan setiap tahun melalui Survei Cedera dan Penyakit Akibat Kerja (SOII), yang membantu mengidentifikasi masalah keselamatan di tempat kerja dan mengembangkan program untuk memitigasinya (BLS dan OSHA). Data OSHA untuk tahun 2023, berdasarkan laporan lebih dari 375.000 perusahaan, mencakup informasi tentang cedera dan penyakit tertentu yang dikirimkan melalui Formulir OSHA 300A. Upaya pengumpulan data ini merupakan bagian dari inisiatif OSHA untuk meningkatkan pelacakan cedera dan penyakit di tempat kerja agar dapat mengidentifikasi kondisi tidak aman dengan lebih baik dan menerapkan tindakan pencegahan (OSHA).

Pada penelitian *"Frequency of Needle Wound Injury(Needle Stick) and Its Related Factors in Nursing Staff in Sirjan in 2020"* ada 312 perawat yang termasuk dalam metode sensus untuk menyelidiki prevelensi Tertusuk Jarum Suntik. Dalam penelitian ini 49,7% perawat yang tertusuk jarum suntik tidak melaporkan cedera mereka. Tiga alasan terbanyak untuk itu disebutkan sedang mempertimbangkan perangkat yang merugikan tidak menular (51,2%), jadwal sibuk (43,6%) dan pasien belum pernah mengalami infeksi yang diketahui (28,7%).

Penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara oleh Rina Berliana Sitohang, menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerapan K3 di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Bunda Thamrin Medan tahun 2019, $p=0,003 < 0,05$. Dari 23 responden yang berpengetahuan baik tentang K3 mayoritas menerapkan K3 dengan baik 57,9%. Dari 15 responden yang berpengetahuancukup tentang K3 mayoritas menerapkan K3 kurang baik 38,5%. Semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik pula dalam menerapkan K3. (Rina Berliana Sitohan 2019).

Penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan kerja. Selain itu, penggunaan APD juga sangat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja.

Penggunaan APD secara benar akan menghindarkan tenaga kesehatan dari penularan penyakit pasien terhadap tenaga kesehatan. Sebaliknya, jika tenaga kesehatan mengabaikan APD maka akan berdampak buruk bagi mereka sendiri, tidak hanya itu mereka juga dapat sebagai carier bagi pasien, tenaga kesehatan, atau bahkan keluarganya nanti. Contoh kecil yang bisa terjadi kesalahan penggunaan APD adalah hanscone. Saat perawat sudah selesai melakukan tindakan kepada pasien perawat mendokumentasikan hasil tindakan ke buku dokumentasi tanpa melepas hanscone terlebih dahulu, hal itu sudah merupakan salah satu penyalahgunaan APD yang bisa berdampak panjang. Selain itu dengan pengalaman, pengetahuan, prosedur, cara kerja, juga umur yang sesuai dengan yang diharapkan akan berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja para perawat dari penularan penyakit. Pelayanan gawat darurat merupakan salah satu komponen pelayanan rumah sakit yang dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Adapun fungsi IGD adalah menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan asuhan keperawatan serta pelayanan pembedahan darurat bagi pasien yang datang dengan gawat darurat medis. Sebagai unit pelayanan yang menanggulangi penderita gawat darurat, IGD merupakan high clinical risks areas, oleh karena itu pelayanan di IGD harus dikelola sedemikian rupa sehingga pasien mendapatkan perawatan yang baik dan aman, salah satu upaya untuk mewujudkan pelayanan yang aman adalah kembali lagi dengan penerapan patient safety yang baik di IGD.

Penelitian Rarung tahun 2017, ditemukan sebagian besar tenaga kesehatan tidak menggunakan APD secara lengkap, tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, memiliki sikap kurang baik. Penelitian Lombogia tahun 2016 ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan ketepatan identifikasi keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan di RSUD H. Damanhuri tahun 2021 menemukan bahwa pada kejadian tertusuk jarum suntik tidak semua petugas Kesehatan yang melaporkan apa yang dialaminya. Penelitian yang dilakukan Khoirotum Najihah, Tengku Moriza, Pebriaman Laia pada tahun 2023 menemukan kesimpulan bahwa pelatihan K3 memiliki hubungan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja.

Penerapan K3 Sangat penting untuk melindungi perawat dari berbagai risiko pekerjaan. Perawat harus melakukan penerapan K3 di IGD seperti Pelatihan dan Edukasi mengenai prosedur Keselamatan, Penanganan Darurat, dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). RSUD Pandan menerapkan manajemen risiko untuk mengidentifikasi dan mengurangi potensi bahaya di IGD. Ini termasuk analisis risiko secara berkala dan penerapan langkah-langkah pencegahan seperti perawatan peralatan medis dan pengaturan ruang kerja yang ergonomis. Protokol kebersihan yang ketat diterapkan untuk memastikan semua peralatan medis disterilkan dengan benar. Area kerja juga harus selalu bersih untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial (infeksi yang didapat di rumah sakit). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan, diketahui bahwa jenis kecelakaan kerja perawat yang pernah terjadi 3 tahun terakhir ada 5 orang terpeleset, 2 orang teriris benda tajam, 22 orang menghirup uap

desinfektan/terkena uap desinfektan orang yang menyebabkan peradangan pada saluran pernafasan, 1 orang yang terkena limbah, dan 1 orang yang mengalami tertusuk jarum suntik. Karena tusukan benda tajam sangat berpeluang

terhadap tersebarnya penyakit infeksi nosocomial. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menghindari dan meminimalisirkan penyakit akibat kerja yang ada di Rumah Sakit. Terlebih untuk menghindarkan tenaga medis terpajan oleh bakteri dan virus pathogen akibat tusukan jarum suntik.

Berdasarkan survei tersebut peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Tenaga Perawat dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit X Tapanili Tengah Tahun 2024”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan perilaku perawat dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Pandan tahun 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di IGD RSUD Pandan.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap perawat dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Pandan.
3. Untuk mengetahui hubungan tindakan perawat dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Pandan.
4. Untuk mengetahui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Pandan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat Rumah Sakit Umum Daerah Pandan dalam meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja tenaga medis dan juga meningkatkan perilakunya dalam pemakaian APD untuk mencegah terjadinya penularan penyakit baik pada tenaga medis maupun pada pasien yang dirawat. Bagi Responden.

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi responden dalam pemahaman tentang penerapan keselamatan dan

kesehatan kerja (K3) baik di Rumah Sakit ataupun di tempat kerja, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi Universitas Prima Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku tenaga medis dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)